

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan salah satu badan usaha yang menjalankan aktivitasnya untuk dapat memperoleh pengembalian hasil investasi. Empat aktivitas utama perusahaan adalah aktivitas perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi. Tentunya tidak ada perusahaan yang ingin mengalami kerugian, sebaliknya mereka justru mengharapkan keuntungan yang maksimum. Setelah perusahaan menjalankan aktivitas dalam suatu periode, maka perusahaan akan membuat laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2012:4).

Persoalan yang sering muncul dalam masalah relevansi laporan keuangan adalah pendekatan penggunaan bagi pembuat keputusan (*decision usefulness approach*). Terdapat banyak pengguna laporan keuangan yang masing-masing mempunyai kepentingan yang berbeda, yang biasanya dikelompokkan dalam kategori seperti investor, kreditor, manajer, pembuat peraturan, perserikatan, dan pemerintah. Dengan memahami masalah yang ada sebelum mengambil keputusan, akuntan akan lebih baik jika menyiapkan laporan keuangan untuk memenuhi

kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan tersebut. Dengan menyesuaikan informasi laporan keuangan pada kebutuhan pengguna laporan keuangan tersebut akan mengarahkan pada pembuatan keputusan yang lebih baik. Dari seluruh informasi dan analisis yang diperoleh dari laporan keuangan, bagi para investor umumnya lebih memperhatikan profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan karena tingkat *return* yang diterima oleh investor tergantung pada tingkat profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor (Kristian, 2010).

Pajak tangguhan (*deffered tax*) adalah efek pajak yang diakui pada saat diadakan penyesuaian dengan beban pajak penghasilan periode yang akan datang (Murhaban, 2003:66). Pengakuan pajak tangguhan dalam laporan keuangan perusahaan adalah satu hal yang relatif baru dalam dunia akuntansi di Indonesia. Walaupun opsi penerapan pajak tangguhan dalam akuntansi pajak penghasilan telah diperkenankan, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami tentang pajak penghasilan tersebut baik dari segi pengertian atau pemahaman konseptual maupun aplikasinya ke dalam laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Pemahaman masyarakat tentang pajak tangguhan secara umum terkesan menimbulkan keragu-raguan. Masyarakat mengartikan bahwa telah terdapat pajak yang ditangguhkan untuk dibayarkan kembali. Pemahaman masyarakat tersebut bertolak belakang dengan konsep pajak tangguhan setelah diaplikasikan yaitu

pada waktu dikenakan pajak tangguhan ternyata sama sekali tidak berkaitan dengan pembayaran pajak.

Beban pajak penghasilan dihitung dengan menggunakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi-koreksi fiskal (perbedaan permanen) karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan. Aturan perpajakan tetap menggunakan data dan informasi akuntansi yang telah diatur oleh Standar Akuntansi Keuangan sebagai dasar untuk menentukan koreksi-koreksi tersebut berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku.

Selisih laba komersial dan laba fiskal (*book-tax differences*) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan, sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan (Djamaluddin, 2008:58). Kewajiban pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (Purba, 2009:35), sedangkan aktiva pajak tangguhan adalah aktiva yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2008:217). Beban pajak tangguhan dan

aktiva pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya.

PSAK No. 46 (IAI, 2009) menyatakan bahwa nilai pencatatan aktiva pajak tangguhan harus ditinjau kembali (pada tanggal neraca). Perusahaan harus menurunkan nilai tersebut apabila laba fiskal tidak mungkin memadai mengkompensasi sebagian maupun semua aktiva pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai. Dengan adanya kewajiban untuk selalu melakukan peninjauan kembali pada tanggal neraca, maka setiap tahun manajemen harus membuat suatu penilaian untuk menentukan saldo aktiva pajak tangguhan, sedangkan penilaian manajemen untuk menentukan saldo cadangan aktiva pajak tahunan tersebut bersifat subjektif.

Mengacu pada pernyataan tersebut, akuntansi manajemen dan profesi akuntan harus dapat meningkatkan kemampuan pertimbangan (*judgement*) dalam menentukan penghasilan masa lalu dan masa yang akan datang yang akan mempengaruhi nilai aktiva pajak tangguhan yang dapat dimungkinkan bisa digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Pihak manajerial cenderung menginginkan agar para investor tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Namun, investor pun memiliki kepentingan tersendiri dalam menentukan perusahaan mana yang dijadikan tempat berinvestasi. Para investor dalam aktivitas bisnisnya, jika ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal, umumnya melihat dari profitabilitas. Adapun aktiva pajak yang ditangguhkan akan memberi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar dan

pembayaran pajak yang kecil di masa yang akan datang, sehingga perusahaan cenderung akan melakukan suatu upaya yang dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang baik dan mampu memberikan bagi hasil yang memuaskan pula.

Kasus perusahaan yang melakukan manajemen laba pernah dilakukan oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Pada tahun 2003 BNI melakukan pencadangan dana fiktif sebesar Rp1,7 triliun. Sehingga dari target awal pencapaian laba bersih BNI tahun 2003 yaitu Rp2,8 triliun, laba bersih yang terealisasi hanya seperenam dari target tersebut (dalam bumn.go.id 2004). Selain BNI, kasus manajemen laba terkait dana cadangan juga terjadi pada PT Elnusa Tbk. Pada tahun 2011 cadangan dana perusahaan yang mencapai Rp111 milyar disalahgunakan oleh pihak manajemen sehingga tampak luar perusahaan memiliki potensi meraih keuntungan yang cukup tinggi, namun sebenarnya perusahaan dalam keadaan kritis (Herdaru Purnomo dalam Detik.com 2011).

Pada tahun 2009 PT Katarina Utama Tbk diduga telah memanipulasi laporan keuangan sebagaimana dituduhkan oleh salah satu pemegang sahamnya yaitu PT Media Intertel Graha (MIG). Adapun tentang laporan keuangan tahun 2009 yang mencantumkan adanya piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG Rp 6,773 miliar. Selain itu PT Katarina diduga telah melakukan penggelembungan aktiva dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar dalam laporan perseroan, dengan rincian dari PT Bahtiar Mastura Omar (BMO) Rp 10,1 miliar, PT Ejey Indonesia Rp 10 miliar dan PT Inti Bahana Mandiri 9,5 miliar. (Sumber: finance.detik.com)

Pada tahun 2010 Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan klarifikasi menyusul adanya dugaan manipulasi informasi yang dilakukan oleh manajemen PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP), dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), terkait adanya dana selisih yang cukup besar dalam penempatan investasi tiga emiten tersebut di PT Bank Capital Tbk (BACA). Kecurigaan atas manipulasi informasi itu muncul berdasarkan laporan keuangan kuartal I 2010, BNBR tercatat menyimpan dana investasi di BACA senilai Rp 3,75 triliun, UNSP sebesar Rp 3,50 triliun, sementara dana investasi ENRG mencapai Rp 1,34 triliun dan beberapa anak usaha lainnya dengan total mencapai Rp 9,05 triliun. Sedangkan laporan keuangan Bank Capital di periode yang sama, jumlah simpanan nasabah dalam bentuk deposito tercatat senilai total Rp 2,17 triliun. Artinya selisih yang dimiliki mencapai Rp 6,42 triliun jika merujuk jumlah total simpanan ketiga emiten tersebut yang mencapai Rp 8,59 triliun. (Sumber: republika.co.id)

Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa kasus praktik manajemen laba bukanlah hal yang baru di tengah-tengah perekonomian Indonesia. Berbagai upaya terkait manajemen laba yang dilakukan memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik dalam “kacamata” publik terutama para investor. Dengan laporan keuangan yang baik diharapkan para investor akan tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui apakah profitabilitas memiliki pengaruh langsung atau tidak langsung melalui aktiva pajak tangguhan terhadap manajemen laba, yang mana keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu

agar investor mendapatkan keuntungan atau *return* yang cukup besar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kristian (2010) bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin tinggi pula *return* yang diperoleh investor. Adapun aktiva pajak tangguhan

Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat inkonsistensi hasil penelitian diantaranya Indri Wahyu Purwandari (2011) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Rahmawati (2008) yang didukung oleh penelitian Riko Perdana (2012) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Herni dan Yulius (2008) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba sedangkan penelitian Dhamar dan Aria (2010) menghasilkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, di mana perataan laba yang dimaksudkan merupakan salah satu upaya manajemen laba.

Adapun penelitian Suranggane (2007) menghasilkan bahwa cadangan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh pada terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menghasilkan bahwa aktiva pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba untuk menghindari melaporkan kerugian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan Nurul (2013) menyebutkan bahwa aktiva pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Adapun penelitian Ivan (2008) didukung oleh penelitian Kristian (2010) menghasilkan bahwa

profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap aktiva pajak tangguhan.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian tersebut, maka penulis ingin mencoba mengkaji kembali pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, hanya saja penulis menambahkan variabel aktiva pajak tangguhan sebagai variabel intervening. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian, namun dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berupa seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012 yang memenuhi kriteria penulis. Sehingga penelitian ini berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Melalui Aktiva Pajak Tangguhan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara langsung terhadap aktiva pajak tangguhan?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas secara langsung terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh secara tidak langsung profitabilitas terhadap manajemen laba melalui aktiva pajak tangguhan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan menguji kembali penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan sampel yang berbeda.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh secara langsung profitabilitas terhadap aktiva pajak tangguhan.
2. Mengetahui pengaruh secara langsung profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Mengetahui pengaruh secara tidak langsung profitabilitas terhadap manajemen laba melalui aktiva pajak tangguhan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai profitabilitas, manajemen laba, dan aktiva pajak tangguhan, serta bagaimana pengaruh antara ketiganya. Kegunaan lain yaitu untuk menerapkan materi yang telah diperoleh di bangku perkuliahan sekaligus

menggali materi-materi lain yang mendukung penelitian. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kedepannya bagi penulis selanjutnya yang melakukan penelitian dalam kajian ilmu sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh manajer dalam pengambilan keputusan penggunaan kebijakan profitabilitas dan aktiva pajak tangguhan di masa depan jika perusahaan akan menggunakan profitabilitas dan aktiva pajak tangguhan tersebut sebagai kebijakan dalam manajemen laba.

2. Bagi Pengguna Laporan Keuangan Lainnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pengguna laporan dapat mengetahui dengan jelas bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba sehingga dapat memberikan gambaran dalam pengambilan keputusan.